

Berpegang Erat Pada Sunnah Rasul

By Prof. Dr. Armansyah Ginting, M.Eng

Universitas Medan Area

13 November 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode November 2018

Berpegang Erat Pada Sunnah Rasul

Prof. Dr. Armansyah Ginting, M.Eng.

Sebentar lagi, tepatnya pada tanggal 20 November 2018 insya Allah bertepatan dengan tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1440 Hijriyah. Yang ingin saya sampaikan adalah marilah kita mengingat firman Allah SWT bahwa Allah dan para malaikat berselawat kepada Rasul. Allah dan para malaikat saja berselawat kepada Rasul, apalagi kita sebagai hamba yang senantiasa tidak lepas dari perbuatan-perbuatan yang menzalimi diri sendiri dan orang lain. Perbuatan-perbuatan dosa yang acap kali tidak bisa dilihat dengan kasat mata, kata-kata yang penuh dengan kemunkaran.

Kita sering kali mendengar pengajian yang mengajak untuk berselawat kepada Rasulullah SAW dan itu kita lakukan. Dan tiap-tiap pengajian yang berkaitan dengan Maulid Nabi, selain mengisahkan tentang bagaimana *sirah nabawiyah* yang sering dikisahkan juga adalah tentang keinginan umat Rasulullah untuk bertemu dengan beliau meskipun di dalam mimpi. Para ustad juga banyak menyampaikan tentang hal ini, bahkan ada yang menyampaikan doa-doa khusus serta amalan-amalan tertentu agar dapat bertemu dengan Rasul. Keinginan bermimpi dengan Rasul itu pasti ada dalam setiap hati kita. Ini yang ingin saya kisahkan.

Alkisah ada seorang santri yang ingin betul bermimpi bertemu Rasulullah SAW. Semua amalan-amalan yang pernah didengarnya telah diamalkannya. Tetapi mimpi itu tak kunjung datang. Satu hari santri tersebut mencoba bertemu dengan gurunya, dan santri tersebut pun bertanya *“Wahai guru, saya sudah mengamalkan seluruh pesan yang kau sampaikan untuk aku dapat bermimpi bertemu dengan Rasulullah. Tapi mungkin Allah SWT belum juga meridai hamba yang hina ini untuk bermimpi bertemu dengan Rasulullah yang mulia. Oleh karena itu wahai guru, mungkin ada amalan-amalan lain yang patut bagi saya”*. Maka gurunya berkata, *“Ya, ada. Datanglah engkau ke rumah saya malam Jum'at yang akan datang, ba'da shalat Isya', dan jangan makan mulai dari siang hari”*.

Maka santri tersebut pun dengan penuh harap melakukan pesan gurunya. Dan ba'da shalat Isya' dia jalan di belakang gurunya dari masjid menuju ke rumah gurunya tersebut. Sampai di rumah, gurunya mengajak untuk makan malam. Yang dihidangkan adalah nasi putih panas dengan ikan asin bakar. Hanya itu saja, tidak ada yang lain, bahkan segelas air pun tidak ada. Kemudian sang guru makan dengan lahapnya dan mempersilahkan santrinya untuk makan. Maka didahului dengan bismillah santri itu pun makan dengan lahap pula.

Kemudian sang guru berkata, “*Amalkan semua yang pernah ku ajarkan, kemudian tidurlah*”. Maka santri tersebut pun langsung mengamalkannya.

Tetapi setelah sekian banyak amalan yang ia lakukan, matanya tak kunjung mengantuk juga. Yang paling terasa oleh santri itu adalah bahwa kerongkongannya semakin waktu semakin kering. Bisa kita bayangkan, kalau makan nasi putih saja tanpa air kita sudah merasa kehausan, apalagi ditambah dengan ikan asin bakar, tentu haus dan kering di kerongkongan itu akan terasa semakin bertambah-tambah. Tetapi karena lelahnya melakukan semua amalan-amalan itu, santri itu pun tertidur. Kemudian keesokan harinya ia dibangunkan oleh sang guru dan mereka kemudian pergi menunaikan shalat subuh berjamaah. Selesai shalat subuh gurunya bertanya, “*Bagaimana? Apakah kau sudah bermimpi bertemu dengan Rasulullah?*”. Santri tersebut menjawab bahwa ia belum juga bermimpi bertemu dengan Rasulullah. Kemudian sang guru bertanya kembali, “*Lantas apa mimpimu?*”. Santri tersebut menjawab, “*Mimpi saya malam tadi adalah, saya minum segelas air yang sangat nikmat sekali yang bisa saya rasakan membasahi kerongkongan saya*”.

Lantas sang guru berkata, “*Ternyata rasa dahagamu kepada air mengalahkan rasa dahagamu untuk bertemu dengan Rasulullah SAW*”. Pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah ini adalah bahwa sesungguhnya di hati santri tadi masih begitu besar dahaganya terhadap nikmat dunia berbanding dahaganya untuk nikmat yang paling hakiki dalam kehidupan ini, yaitu bertemu Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini perlu menjadi teladan bagi kita semua agar kita benar-benar menyadari makna selawat. Adakah selawat tersebut kita lafaskan karena kepatuhan kita, ketakwaan kita atas perintah Allah SWT melalui firmanNya. Atau semata-mata karena mengharapkan adanya imbalan atau malah berani mengharapkan bahwa dengan selawat tersebut kita berjumpa dengan Rasulullah SAW. Lantas kalau berjumpa, apa yang akan kita sampaikan kepada beliau? Apakah kita mampu mengangkat wajah kita untuk bertatap dengan Rasulullah? Membawa segenap kelalaian, kemunafikan, dosa-dosa, yang kita perbuat hari demi hari, waktu demi waktu.

Oleh karena itu, mari kita kembali meresapi makna Maulid Nabi. Rasulullah SAW diutus sebagai Nabi penutup. Tidak ada lagi setelah itu. Begitu pentingnya apa yang diemban oleh para *anbiya*'. Begitu luar biasanya perjuangan yang dilakukan oleh para *anbiya*', sehingga hari ini Allah SWT masih mengekalkan jagad raya ini melalui kekekalan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, yaitu kalimat *Laa ilaaha illallaah*.

Maka jika kita mencintai Rasulullah SAW apa buktinya? Bukti yang paling hakikat dari mencintai Rasulullah adalah sebagaimana sabda beliau, “*Berpegang teguhlah engkau kepada sunnahku*”. Apabila ada sunnah Rasulullah yang sudah kita pegang, maka peganglah ia

dengan erat hingga akhir zaman. Mari kita tanya diri kita masing-masing. Sunnah Rasulullah yang manakah yang sedang saya pegang erat-erat? Adakah sunnah Rasulullah SAW yang saya pegang erat-erat? Mana yang lebih mewarnai diri saya, sunnah Rasulullah atau kehidupan teknologi revolusi industri 4.0 ? Karena susah kita mencari manusia hari ini yang bisa lepas dari benda ini (teknologi). Tapi sungguh mudah hari ini mencari manusia yang terlepas dari akar rumputnya sekalipun masih beragama, masih mengaku Islam. Tapi sudah terlepas dari apa yang disampaikan Rasulullah, yaitu mengikut sunnah, menghidupkan sunnah, menyampaikan sunnah, dan istiqomah untuk hidup dalam sunnah Rasulullah SAW.

Sekali lagi, apabila sudah ada sunnah tersebut, peganglah erat-erat. Apabila belum ada di hati kita, segeralah cari, usahakan agar di hati kita ada sunnah Rasulullah SAW yang kita pegang erat. Dan ini adalah modal utama kita untuk berjumpa dengan Rasulullah SAW.

